



---

## STRUKTUR KEPERIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA AL-WAJHU AL-MUZZIM LI AL-QAMAR KARYA NAJIB KAILANI (TELAAH PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Ahmad Sirfi Fatoni

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email; [ahmadsirfi20@gmail.com](mailto:ahmadsirfi20@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

**Received**

14 June 2020

**Review**

25 June 2020

**Revision**

26 June 2020

**Copyediting**

03 July 2020

**Published**

04 July 2020

---

### ABSTRACT

*This article aims to peel the structure of the main character psychological condition and the defense mechanisms of his ego by using Freud's psychoanalysis theory. This is because the drama script has a very complicated problem which is experienced by the main character, Salim, in his life. He had despaired and felt that his life was empty because he got several influences from western culture. The personality structure, according to Sigmund Freud, is divided into three: id, ego and superego. This research is descriptive qualitative research. The result of this research is that personality structure which consists of id, ego and superego was found in Salim's figure. However, the dominating one is the id, then the ego, and the last superego. The researcher can make a hierarchy of personality structure of the main character, Salim, based on his research as (1) the personality structure in the form of id occupies the first level because its appearance is very intense; (2) the personality structure in the form of ego occupies the second level because its appearance is not as much as the id, (3) The personality structure in the form of superego occupies the third level because Salim rarely uses in conscience based on good or bad morality. Meanwhile, the ego defense mechanism found by the researcher in this drama script is (1) repression, (2) displacement or diversion, (3) rationalization, and (4) direct aggression. The others were not found in the drama script. The defense mechanism of the ego displacement becomes one often done by Salim figure to avoid the problem and the psychological conflict that he experienced. The reason is that he diverts feelings of displeasure towards an object to other objects that are more likely to be used as a backrest in the complicated conflict in himself. He considers that the defense mechanism of the ego's displacement felt more secure so as not to add to the complicated problem that he faces.*

**Keywords;** *Freud's Psychoanalysis, Personality Structure, Ego Defense Mechanism*

---

### PENDAHULUAN

Drama dianggap sebagai bagian dari sastra bilamana ditinjau dari teks atau naskahnya sebelum diubah dalam bentuk pertunjukan. Teks drama berbeda dari teks sastra lainnya pada kesiapannya untuk ditampilkan. Drama atau disebut juga teater adalah peristiwa-



peristiwa sosial. Dalam peristiwa teater terdapat interaksi antara insan-insan teater dengan penonton atau publiknya (Latifi, 2006). Kata drama berasal dari bahasa Yunani “dramoi” yang berarti menirukan. Kata tersebut berasal dari kata kerja “dran” yang berarti “melakukan”. Mengingat bahwasanya objek material yang akan peneliti analisis yaitu berupa sebuah drama, yang di dalamnya terdapat gejolak kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, maka sudah selayaknya jika peneliti mencantumkan definisi drama sebagaimana paparan di atas.

Ketika para peneliti membaca suatu karya sastra baik puisi, prosa maupun drama ada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya sastra itu (Minderop, 2013). Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watidak terkait kejiwaan dan pengalaman psikologis sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2013). Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011).

Istilah “Psikologi Sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca atau disebut psikologi pembaca (Rene Wellek & Austin Warren, 2014). Kegeniusan sastrawan selalu menjadi bahan pergunjungan. Sejak zaman Yunani, kegeniusan disebabkan oleh semacam “kegilaan (*madness*) dari tingkat neurotik sampai psikosis.” Penyair adalah orang yang kesurupan (*possessed*). Ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru suprarasional (Rene Wellek & Austin Warren, 2014). Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti biasa. Secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra



memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya (Ratna, 2008).

Dalam tulisan ini, Peneliti ingin mengungkap kondisi psikologis konflik batin yang dialami tokoh utama dan juga mekanisme pertahanan egonya dalam naskah drama *al-Wajhu al-Muzlim li al-Qamar* karya Najib Kailani dengan teori yang diusung oleh Sigmund Freud. Menurut pengamatan secara mendalam, naskah drama tersebut sangat *reliable* untuk dianalisis dengan teori ini, dikarenakan tokoh utama mengalami tekanan batin yang luar biasa, bahkan ada kutipan yang mengatidakan bahwa dia ingin bunuh diri serta selalu bersikap pesimis dalam hidupnya. Dia juga merasa malu kalau kembali ke negaranya hanya membawa malapetidaka bagi ayah, keluarga dan bangsanya. Sepertihalnya yang peneliti kutip berikut:

"(في ذهول) لا سبيل أمامي سوى الانتحار" (كيلاني، ١٩٩٨، ص. ٣٧)، (مؤكدًا)  
الانتحار.. هل سمعت؟ الانتحار (ص. ٣٧)، كل الأبواب مغلقة.... كيف أعود إلى أبي خائبًا  
خاسرًا كثيرًا... ماذا سأقول له؟ أقول: لقد ضيعت ثقتك وأملك فيّ يا أبي؟ لقد عدت إليك  
أحمل خيبتني وهواني على كاهلي؟ وكيف أقابل الناس؟؟ سوف ينظرون إلي بين مواس  
وشامت" (ص. ٣٧-٣٨)

"لا... لا... لن أعيش ولا أستحق أن أعيش... يا أهل الأرض جميعا ارفعوا عني هذا الكابوس  
الرهيبة (ص. ٣٩)، صداع رهيب (ص. ٤٤)، أريد أن أموت .. دعوني.. لم يبق لي أمل في  
الحياة .. دعوني...خلصوني من عذابي" (ص. ٦٧)

Peneliti mencoba menganalisis kejiwaan tokoh utama dan memetidakan mana id, ego dan superego yang terungkap dalam naskah drama tersebut kemudian menguraikan tentang mekanisme pertahanan egonya disertai data-data pendukung. Teori psikoanalisis Freud ini digunakan untuk membedah secara detail aspek-aspek kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam naskah drama ini sehingga diharapkan bisa membentuk suatu analisis yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil dua rumusan masalah yaitu: (1) Penggambaran pemetaan id, ego dan superego yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Al-Wajhu al-Muzlim li al-Qamar* karya Najib Kailani, (2) Pembedahan tentang Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam menyelesaikan kondisi psikologis yang dialaminya.



---

### Konsep Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud sebagai pencipta psikoanalisis, ajaran pokoknya bahwa kehidupan jiwa manusia pada dasarnya adalah tidak sadar atau *Das Es*. Kesadaran jiwa atau Ego dibangun dari ketidaksadaran dalam kaitannya untuk memenuhi insting yang objek sarannya ada di dunia luar, yakni di dunia nyata (Ki Fudyartanta, 2012). Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi tiga: 1) Id (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Id merupakan libido murni atau energi psikis yang bersifat irasional dan berkarakter seksual yang secara instingtual menentukan proses-proses tanpa sadar. Id berusaha memuaskan kebutuhan *libidinal instingtual* baik secara langsung dengan pengalaman seksual maupun tidak langsung melalui mimpi atau fantasi (Hambali & Ujam Jaenudin, 2013). 2) Ego (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi non-analitis diberi nama Ego atau Aku. Menurut Freud, Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontidaknya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh dan kakak adik. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tidak sadar (K. Bertens, 2006). 3) Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan super ego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-



---

nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dengan memperhatikan pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Minderop, 2013).

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari id semata. Seorang anak yang berkembang, kemudian belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang ditetapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu ego. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat misalnya akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu-individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013).

Struktur kepribadian yang lain ialah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Superego mempunyai dua subsistem, suara hati dan ego ideal. Suara hati menyarankan pada hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan,



sedangkan ego ideal menyarankan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan (Feist dan Gregory J. Feist, 2010). Ilustrasinya ialah misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2013).

Bagaimana cara ego mengatasi konflik antara tuntutananya dengan realitas, keinginan-keinginan dari id yang ditahan oleh superego? Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Misalnya, ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut. Adapun paparan tentang mekanisme pertahanan ego sebagai berikut: (1) Represi (*Repression*), Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat ialah represi (*repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tidak diterima dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan pondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita yang diyakini banyak pakar bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konfliktual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karenanya, manusia mengurangi anxitas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego represi (Minderop, 2013). Represi merupakan mekanisme pertahanan yang sangat mendasar, sebab mekanisme ini juga terlibat dalam mekanisme-mekanisme yang lain. Jika impuls-impuls dari id sangat mengancam, maka kecemasan akan sangat melanda sampai pada titik di mana ego tidak dapat menahan lagi. Untuk melindungi diri, ego merepresentasikan insting. Dalam banyak hal represi juga digunakan terus selama hidup (Semium, 2010).

(2) Pengalihan (*Displacement*), yang dimaksud yaitu pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya





impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013). (3) Rasionalisasi (*Rationalization*), Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas sebuah perilaku (Minderop, 2013). Rasionalisasi menunjuk pada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal (Jaenudin, 2012). (4) Agresi dan Apatis, Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung yaitu agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013).

### METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan kecenderungannya menempuh suatu proses yang disebut analisis. Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai pemandu supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta yang valid. Selain itu, landasan teori ini juga dipakai untuk memberikan gambaran umum tentang latar sebuah penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh oleh peneliti. Semakin dalam data yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif ini. Perlu diketahui secara seksama bahwa hasil penelitian kualitatif membutuhkan ketelitian dan kepiawaian peneliti dalam melakukan



proses analisis data yang tersedia. Ada lima tahap dalam melakukan penelitian kualitatif ini, yaitu: 1) Mengangkat permasalahan, 2) Memunculkan pertanyaan riset, 3) Mengumpulkan data yang relevan, 4) Melakukan analisis data, dan 5) Menjawab pertanyaan riset. Objek material dalam penelitian ini ialah naskah drama *Al-Wajhu al-Muzlim li-al-Qamar* karya Najib Kailani. Sementara itu objek formalnya yaitu teori psikoanalisis yang diusung oleh Sigmund Freud.

### PEMBAHASAN

#### Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama

Dalam naskah drama ini terdapat satu tokoh utama yaitu Salim dan beberapa tokoh bawahan yaitu Abdurrahman, Fikri, Itan dan al-Thabib. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dikupas tokoh utamanya. Hal itu didasari bukti kuat bahwa kondisi kejiwaan yang dialami oleh Salim sangat genting, bahkan dia ingin bunuh diri karena malu ketika kembali ke negara asalnya, sedangkan dia hanya membawa keonaran dan malapetidaka bukan membawa ilmu yang didapatkan saat studinya di negara Amerika. Dia hanya bermain perempuan, mabuk-mabukan, minum obat-obatan terlarang, bermain musik Jazz ala Amerika dengan temannya, Itan ketika studi di sana. Salim tidak pernah menghiraukan nasehat baiknya Abdurrahman (teman delegasi studi si Salim). Teori psikoanalisis Sigmund Freud lewat tiga aspek kejiwaan (id, ego, dan superego) akan peneliti gunakan untuk memahami kejiwaan tokoh utama dalam naskah drama ini. Peneliti juga akan menganalisis mekanisme pertahanan egonya. Sebelum masuk ke analisis psikoanalisis Freud, maka akan dipaparkan terlebih dahulu tentang penokohan dari tokoh utama (Salim). Penokohan pada karya sastra dapat digolongkan berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi psikis dan dimensi sosial. Pertama, berdasarkan dimensi fisik, tokoh Salim yaitu seorang pemuda bukan anak kecil, dia anak laki-laki pertama yang pasti mempunyai tanggung jawab besar terhadap keluarganya, dalam artian dia adalah harapan orang tua, khususnya ayahnya. Sepertihalnya kutipan berikut:

"ويظهر شاب جالس خلف المكتب ورأسه ملقاة على المكتب" (ص. ٧)، "أنا لست قاصرا"  
(ص. ٨)

"الأب: وأنت نسيت أنك الإبن الكبير .. وأن أمل العائلة معقود عليك" (ص. ١٦)





Kedua, berdasarkan dimensi psikis, Salim merupakan orang pemalas, bandel, egois, suka kebebasan, pemarah, berwatidak keras, pesimis, putus asa dalam hidup serta selalu mengalami kecemasan dan kesakitan setelah minum obat yang diberikan Itan kepadanya. Berikut kutipannya:

"يهزه بعنف، وسالم يتحرك قليلا ثم يعود للنوم" (ص. ٧)، "وهو يتقطع ويتثائب" (ص. ٨)  
"(وهو يحاول النوم مرة أخرى): لقد سئمت من وعظيائك أنا حر.. لا تتدخل في شأني مرة  
أخرى" (ص. ٨)، "(في غيظ): ولكنك لن تدفع الثمن نيابة عني" (ص. ٩)، "(يقف غاضبا  
وعينه حمران ويدفع عبد الرحمن في عنف ويقول): اذهب لحال سييلك، فلم أعد أطيقك"  
(ص. ٩)

"يهز رأسه ويكر على أسنانه وينظر إلى عبد الرحمن في غضب): اذهب عني وإلا بطشت  
بك" (ص. ١٠-١١)، "إنني أشعر يارهاق وحزن شديدين" (ص. ٢٠)، "رأسي يكاد  
ينفجر... إنني قد أصاب بالجنون يا إيتان" (ص. ٢٤)، "(في ذهول) لا سبيل أمامي سوى  
الانتحار" (ص. ٣٧)، "سالم: صداع رهيب (ص. ٤٤)، لقد أحاطت بي المصائب من كل  
جانب... إنني ضحية مؤامرة خبيثة، لكن لماذا سقطت أنا في شباكهم" (ص. ٥٧)

Ketiga, berdasarkan dimensi sosiologis, Salim adalah seorang mahasiswa yang dikirim untuk mengenyam pendidikan di Amerika atau dianggap seorang *tālib al-‘ilm*, dia juga terpengaruh oleh budaya Barat dalam hal ini yaitu kawannya yang bernama Itan (pemuda Amerika).

"طلبة بعثة يدرسون في أمريكا" (ص. ٥)، "يجب أن ترقص (يرقص سالم) وتغني مثل  
جاكسون وتحضر الحفلات ومجالس الأنايس" (ص. ١٢)،  
"وأنتك جئت لتؤدي رسالة عظيمة وأنتك من الأوائل الذين أوفدتهم الدولة في البعثة، وأن  
الملائكة تظل طالب العلم بأجنحتهم" (ص. ١٦)، "إيتان: (ضاحكا): لم تزل العقد النفسية  
الشرقية تسيطر عليك، هل يعقل أن يدخل أبوك أمريكا دون تأشيرة دخول؟" (ص. ١٩)،  
إيتان: لماذا لا نرقص قليلا حتى ننشط وننسى" (ص. ٢٥)

Dalam menyajikan karakter atau watidak tokoh utama dalam naskah drama ini, pengarang menggunakan metode tidak langsung (*showing*), yaitu pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan para tokoh untuk menampilkan perwatindakan mereka melalui dialog atau *action*. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tokoh utama. Setelah diuraikan tentang penokohan



dari tokoh utama, lalu akan dipaparkan tentang gambaran struktur kepribadian Salim. Adapun analisisnya sebagai berikut:

## 1. Gambaran Pemetaan Id, Ego dan Superego Tokoh Utama

Dalam naskah drama ini, Salim menjadi tokoh utama yang kondisi psikologisnya sangat kompleks tertuang dalam naskah drama ini secara langsung maupun tidak langsung serta menyebabkan peneliti tertarik untuk menelitinya dengan teori Freud. Salim adalah salah satu dari dua temannya yang lain yang menjadi mahasiswa delegasi untuk belajar di Amerika. Di awal cerita Salim telah mengedepankan id-nya, yaitu ketika dibangunkan dari tidurnya oleh Abdurrahman (temannya) dia tidak mau bangun malahan bergerak sedikit, lalu tidur lagi. Dia juga berwajah muram, kesal dengan perilaku Abdurrahman. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa Salim mencari zona nyaman, dia ingin terhindar dari sifat tidak nyaman. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini:

"يهزه بعنف، وسالم يتحرك قليلا ثم يعود للنوم" (ص. ٧)

Salim juga menunjukkan id-nya ketika dia lebih menuruti hawa nafsunya daripada menggunakan akal sehatnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"(وهو يتمتع ويتشاءب) دعني بالله عليك... أنا لم أتم إلا منذ ساعتين..." (ص. ٨)  
"لا أستطيع ... لا أستطيع..." (ص. ٨)، "(وهو يحاول النوم مرة أخرى): لقد سئمت من وعظيائك أنا حر... لا تتدخل في شأني مرة أخرى" (ص. ٨)، "(وهو يغالب النوم): أنا لست قاصرا" (ص. ٨)

Salim untuk kesekian kalinya juga memperlihatkan id-nya di hadapan Abdurrahman. Hal tersebut dapat dilihat pada teks-teks berikut ini.

"(محذرا وملوحا بسبابته): إياك والغلط... لست وصيا عليّ أنا أعرف ما يجب عمله" (ص. ٩)  
"(في غيظ): ولكنك لن تدفع الثمن نيابة عني" (ص. ٩)، "لست ولي أمري يا حبيبي" (ص. ٩)

"(يقف غاضبا وعيناه حمراوان ويدفع عبد الرحمن في عنف ويقول): اذهب لحال سبيلك، فلم أعد أطيقك" (ص. ٩)

Pada teks seterusnya kali ini Salim mengedepankan egonya, dia menasehati temannya dengan nasehat yang penuh sindiran dan ejekan. Dia mengatidakan bahwa



kedatangannya ke Amerika hanya untuk memperoleh status S2 dalam bidang politik dan ekonomi, bukan untuk menimba ilmu agama. Sepertihalnya pernyataan berikut:

"إننا لم نأت من بلادنا لكي ندرس العلوم الشرعية، وإنما آتينا لنيل درجة الماجستير في السياسة الإقتصادية" (ص. ١٠)

Salim lagi-lagi juga menunjukkan id-nya pada kutipan berikut. Dia sangat marah ketika Abdurrahman menasehati dan mengajaknya untuk menuju jalan lurus penuh kebaikan:

"هز رأسه ويكز على أسنانه، وينظر إلى عبد الرحمن في غضب: اذهب عني وإلا بطشت بك (ويرفع يده إلى أعلى)" (ص. ١١)

Dia mengedepankan ego pada kutipan berikutnya yaitu nampak ketika menjawab tanggapan Abdurrahman. Dia melihat realitas yang ada agar mendukung alasannya.

"الناس لا توزن بالأرطال يا أحمق" (ص. ١١)

Ego Salim juga terlihat pada teks setelahnya yaitu ketika dia mengejek Abdurrahman karena terlalu bersikap ketimur-timuran. Salim juga menyindir dan mengolok-olok Abdurrahman, karena sikapnya yang konservatif, tradisional, kuno dan kolot.

"حياتك لم تتغير... أنت أنت ... لم تنجح أمريكا في إصلاح شأنك" (ص. ١٢)  
"أيها الصديق .. لكي تفهم أمريكا وحضارتها يجب أن تعيش أسلوبها في الحياة" (ص. ١٢)

Setelah itu Salim bermimpi bertemu ayahnya (Al-Haj Abdus Satar) dalam tidurnya. Dia dimarahi oleh ayahnya karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan ayahnya. Dia mabuk-mabukkan, bermain perempuan, memakai narkoba, dan lain-lainnya.

"ذلك لأنك نسيت معالم الطريق" (ص. ١٦)

Ego Salim juga bekerja setelah itu yaitu ketika mendengar ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya. Dia mempersilakannya untuk masuk ke kamar, yaitu Itan (pemuda Amerika atau teman Salim). Ego menghasilkan perilaku yang didasarkan atas prinsip kenyataan. Ego dipandang sebagai aspek eksekutif atau pengelolaan kepribadian karena mengontrol jalan yang ditempuh dan memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi (Suryabrata, 2012).



"ادخل أيها الملعون... الباب مفتوح... أنا لا أغلق بابي" (ص. ١٨)

Setelah itu Salim bercerita kepada Itan tentang mimpi bertemu ayahnya ketika tidur. Itan menanggapi dengan remeh temeh, bahkan mengejek Salim bahwa dia masih terbawa budaya Timur yang masih kolot. Salim menggunakan egonya ketika menceritakan hal itu kepada Itan. Dia sangat serius berkata kepada Itan tentang tafsiran mimpinya. Ini terbukti dalam kutipan berikut:

"أنا لا أمزح يا إيتان.. إنتي أشعر بإرهاق وحزن شديدين منذ أن رأيت هذه الرؤيا" (ص. ٢٠)  
(٢٠)، "إننا نؤمن بالرؤيا الصادقة" (ص. ٢٠)

Setelah diceritakan oleh Itan tentang Freud (ahli psikologi), lalu si Salim menggunakan superegonya bahwa Freud itu adalah orang Yahudi yang gila. Dia berprofesi sebagai dokter. Dia menganggap bahwa ajaran Freud itu gila dan penuh kontroversial yang menganggap bahwa anak laki-laki itu suka sama ibunya ketika sudah besar. Dalam hal ini, dia menggunakan superegonya dalam mengatasi hal tersebut. Dia menilai buruk pandangan Freud, walaupun Freud ahli psikologi di dunia. Ini nampak dalam kutipan berikut:

"ذلك الطبيب اليهودي المعتوه" (ص. ٢٠)

Kemudian pada teks berikutnya, Salim juga menggunakan egonya dalam menanggapi realita setelah beradu argumen dengan Itan tentang Freud.

"لقد كان أبي - في الرؤيا - أقدر من ألف فرويد في تعرية ذاتي والكشف عن انحرافاتي...  
كيف عرف عني كل ذلك؟" (ص. ٢١)، "هواجسي أنا؟" (ص. ٢١)، "معقول؟" (ص. ٢١)

Setelah perbincangan dan perdebatan panjang dengan Itan, ego Salim bekerja dengan melihat realitas yang terjadi. Dia tidak ingin gagal ketika dikirim ke Amerika untuk mencari apa yang dicari. Dia ingin sukses dalam pandangannya. Ini terbukti dalam kutipan di bawah ini.

"أخاف أن أفشل وأنا الناجح دائما" (ص. ٢٢)

Ego Salim terlihat ketika dia dikelabui Itan dengan pemikiran Barat dan peradabannya, yaitu bahwa Barat itu maju, modern, hedonis, rasional, dan hebat dalam arus globalisasi. Dia seperti halnya orang yang mau putus asa setelah melihat realita yang ada di mana tidak mendukung masa depannya kelak.



"لكن حياتي حسباً ترى هدم.. هدم.. هدم" (ص. ٢٢)، "لكنه في بلادنا كل شيء، ومن يرجع بدون شهادة، يكون مثله كمثل العذراء التي فقدت شرفها وكبرياءها، ويعيش ذليلاً طول حياته" (ص. ٢٣)

Pada teks berikutnya, superego Salim nampak ketika menjawab pembicaraan Itan dengan mengedapankan hal-hal yang baik dan membuang hal yang buruk menurutnya. Ini nampak pada beberapa kutipan di bawah ini:

"لا يمكنني أن أقتنع بما تقول" (ص. ٢٣)، "لم آت لأكون مليارديراً، بل لأكون عالماً" (ص. ٢٣)، "والأخلاق؟" (ص. ٢٣)

Semua kutipan di atas menunjukkan bahwa superego Salim bekerja dengan baik dan menimbang moral-moral yang telah tertanam dalam jiwanya semenjak dididik oleh orang tuanya di negara Arab. Id Salim muncul lagi ketika dia bingung mencari mana yang hak dan batil. Dia pusing memikirkan keduanya. Hal tersebut terjadi karena refleksi tentang ketidaknyamanannya.

"سالم يقف مرهقا محزوناً ويصرخ وهو يمسك برأسه" (ص. ٢٤)، "رأسي يكاد ينفجر... إني قد أصاب بالجنون يا إيتان.. كفي كلاماً يا إيتان.. إني تعب.. تعب جداً.."

Ego Salim bekerja ketika melihat Itan menghiburnya lalu menasehatinya pelan-pelan. Salim menanggapi realitas tersebut dengan serius dan penuh kedetailan. Dia mengatidakan bahwa semua hal yang terjadi di Amerika tidak terjadi secara kebetulan, semuanya telah dirancang sebelumnya.

"(ناظراً إليه في شك): في هذه البلاد ليس هناك شيء بالصدفة حسباً أرى... كل الأمور مرسومة بدقة وعناية" (ص. ٢٥)، "ما هي؟" (ص. ٢٥)

Id Salim bekerja karena dia lapar. Nampak pada kutipan di bawah ini:

"لا بأس أسرع فإني جائع.. لكن انتظر" (ص. ٢٦)

Ego Salim bekerja ketika melihat realita bahwa dia tidakut jikalau tiba-tiba si Abdurrahman datang ke kamarnya kemudian marah-marah karena melihat Salim dan Itan sedang menari dengan gaya Barat dan meminum minuman yang memabukkan.

"أخشى أن يأتي صديقنا عبد الرحمن فيرى النبيذ فتكون الطامة الكبرى إنه لا يجالس ولا يؤاكل شاري الخمر" (ص. ٢٦)، "إنه لا يتسامح في أمر كهذا" (ص. ٢٦)



Setelah itu ternyata Abdurrahman tiba-tiba datang dan mengetahui hal tersebut lalu dia marah-marah kepada Salim dan Itan. Pada waktu itu ego Salim bekerja. Hal tersebut nampak dalam kutipan di bawah ini:

"لا تغضب يا عبد الرحمن" (ص. ٢٨)، "والرجل لم يخطئ، إنه يتصرف كرجل مهذب جنتلمان" (ص. ٢٩)

Ketika Abdurrahman marah-marah sama Itan, superego Salim bertindak untuk menasehatinya. Dia mengatidakan bahwa kamu tidak pantas memberlakukan temanku (Itan) dengan perlakuan yang membabi buta (biadab). Superego Salim melihat moralitas yang ada bahwa perilaku Abdurrahman yang ditunjukkan kepada Itan tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya Timur maupun Barat.

"ما الذي جرى يا عبد الرحمن؟ لا يصح أن تعامل ضيفي بهذا الأسلوب البربري.. هل نسيت أنه صديقي؟" (ص. ٢٩)

Ketika bunyi telepon berdering, Abdurrahman mengangkatnya, lalu dia kaget ternyata itu adalah Rita (kekasih Salim). Abdurrahman marah-marah, tetapi Salim tidak menghiraukannya lalu mencabut telepon itu dari tangan Abdurrahman. Ego Salim bekerja dalam hal ini, karena dia melihat realita yang ada bahwa Rita itu ingin mencarinya, makanya dia tidak ingin mengecewakan si Rita yang menjadi kekasihnya.

"إنها تطلبني" (ص. ٣٠)، "هالو ريتا.. إيتان معي.. أجل سوف نأتي بعد ساعة.. لا تنصرفي.. لقد كنا في انتظار مكالمتك يا حبيبي" (ص. ٣١)

Salim semakin sadar ketika Abdurrahman selalu menasehatinya tanpa putus asa. Ego Salim berjalan ketika dia menerima nasehat Abdurrahman, lalu mencari jalan keluar akan masalah yang dihadapinya. Seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"نحن في مأزق الآن.. فلنبحث عن حل.. إذا لم يكن هناك حل عاجل، فإن حياتي تصبح لا معني لها" (ص. ٣٦-٣٧)

Salim pada teks selanjutnya mengedepankan id-nya. Nampak pada kutipan berikut ini yang mana dia ingin keluar dari kesengsaraan dengan mengatidakan ingin melakukan bunuh diri. Hal yang dibenci oleh agama islam.

"(في ذهول) لا سبيل أمامي سوى الانتحار" (ص. ٣٧)، "(مؤكدًا) الانتحار.. هل سمعت؟ الانتحار" (ص. ٣٧)، "لا.. لا.. لن أعيش.. ولا أستحق أن أعيش" (ص. ٣٩)



Superego Salim bekerja pada teks di bawah ini ketika dia optimis bahwa pintu Allah masih terbuka untuknya. Dia yakin bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia mengedepankan hati nuraninya ketika dia dalam keadaan genting.

"إلهي نامت العيون.. وأغلقت الأبواب.. وبابك لم يزل مفتوحا للسائلين.. خذ بيدي يا رب.. يا رب.. يا رب.."  
(ص. ٤٠-٤١)

Ego Salim juga bekerja pada teks berikut ini. Dia mengedepankan realitas bahwa ayahnya telah jungkir balik membiayainya untuk menjadi anak yang berguna, pandai dan berakhlak mulia. Namun si Salim melakukan hal yang dilarang oleh ayahnya.

"أعرف أن أبي وأصدقائي قد بذلوا جهودا خارقة لإنجاح هذا المسعى" (ص. ٤٣)

Dalam teks berikutnya, Salim mengedepankan superegonya dengan memberikan tanggapan yang positif pada Abdurrahman bahwa sesuatu yang haram (dilarang) itu boleh dilakukan dalam keadaan darurat. Dia mempertimbangkan aspek moral yang sedang dialaminya. Berikut penjelasannya:

"(في ضراعة محزنة): الضرورات تبيح المحظورات يا عبد الرحمن.. ألا تعتقد ذلك؟" (ص. ٤٦)

Id Salim juga berperan dalam kutipan berikutnya ketika dia sudah tidak tahan dengan sakit yang dialaminya.

"لا يهمني أصله وفصله.. إنني أريد أن أشعر بالراحة.. بأي ثمن.. هل تفهمون؟" (ص. ٤٦)،  
"إيتان أيها الصديق العزيز.. أحضر لي الدواء على الفور.. إنني أموت" (ص. ٤٧)، "(في ضراعة): هات الدواء يا إيتان.. أنا واثق أنه معك" (ص. ٥١)

Id Salim juga melingkupi dirinya lagi ketika dia sudah benci dengan negara Amerika dengan tertunduk lesu merenung. Dia pesimis dalam menghadapi hidupnya.

"(بعد فترة صمت): لقد كرهت هذه البلاد" (ص. ٦١)

Superego Salim juga nampak ketika dia ingin menyelesaikan masalah batinnya dengan melakukan pekerjaan yang baik-baik, yang mana hal tersebut dianggap memiliki moral yang baik. Seperti kutipan berikut:

"الاندماج في العمل سوف يساعدني على التخلص من أحزان الماضي ومنغصاته" (ص. ٦٢)

Id Salim juga nampak ketika dia tidakut dengan kejadian yang akan menyimpannya, tetapi dia tidak mengetahui sebabnya.

"إنني أشعر بخوف غامض لا أعلم سببه" (ص. ٦٢)





Ego Salim berperan ketika ditanya si dokter dia berucap “alhamdulillah”, padahal keadaannya semakin memburuk. Dia mengatidakan kata “alhamdulillah” sambil gelagapan dan bingung.

"مرتبكا): بخير والحمد لله" (ص. ٦٣)

Ketika Salim membaca situasi yang terjadi bahwa Abdurrahman dan dokter ingin berbicara secara pribadi, maka di sinilah ego Salim bekerja dalam membaca realita yang ada. Dia curiga dengan hal tersebut. Seperti kutipan berikut:

"أهو شيء يخصني؟ (ص. ٦٤)، ولماذا لا أجلس معكما وأتدأرسها" (ص. ٦٥)

Ketika Salim mendengar dari pintu kamarnya bahwa Abdurrahman dan dokter mengatidakan bahwa Salim menderita penyakit aids yang sulit disembuhkan gara-gara sering mengkonsumsi narkoba, maka di situlah id Salim bekerja. Dia sangat tidakut mengalami sakit yang berbahaya itu.

"لا..لا..لا..ثم يسقط مغشيا عليه إلى جوار الباب الجاني" (ص. ٦٦)، "أريد أن أموت..

دعوني.. لم يبق لي أمل في الحياة" (ص. ٦٧)، "يبدو أنني نمت طويلا كان نومي مليئا

بالكوابيس.. أصبحت الحياة سقيمة مملة لا معنى لها (ينفجر باكيا)" (ص. ٧٠)

Ego Salim nampak ketika berbincang-bincang dengan Fikri tentang kuliahnya di jurusan filsafat. Dia menanyakan hal-hal yang berbau filsafat kepada Fikri tentang kehidupannya yang suram.

"يجفف سالم دموعه..ثم يلتفت إلى فكري): فكري.. يا صديقي الفيلسوف.. كيف ترى الدنيا

من خلال دراستك للفلسفة؟" (ص. ٧١)، "إني أراها مثل ريتا الغانية اللعوب... ألا يمكن أن

أعود طفلا وأبدأ الحياة من جديد؟"

Ketika dia mendengar jawaban Abdurrahman bahwa dia tidak akan lahir kembali ke dunia untuk kedua kalinya dan dia pasti akan menuju alam barzakh, maka id Salim saat itu juga bergejolak.

"إذن دعوني أرحل عن هذه الديار" (ص. ٧١)

Pada teks berikutnya Ego Salim bekerja ketika merespon perbincangan dengan dua temannya tentang kehidupannya yang suram dan meragukan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

"ولماذا أبقى؟ هل تتصور أنني قادر الآن على الزواج من ابنة خالتي التي عقدت عليها؟ تكلموا..

لماذا لا تعقلون" (ص. ٧١-٧٢)



Setelah itu di ujung cerita, si Salim menunjukkan id-nya dengan mengatidakan bahwa kehidupannya sudah punah, hancur dan kandas. Dia sudah putus asa untuk menjalani kehidupannya. Walaupun demikian, dia tetap berdo'a kepada Allah Swt agar bisa menolong derita yang menyimpannya, karena Allah adalah Sang Maha Pengampun dan Maha Penolong. Hal tersebut juga menunjukkan superego si Salim.

"أحبك يا وطني... يا دمائي التي في العروق .. أحبك ولن أعود إليك ذلك لأني أحبك، ولا أريد أن أهرب إليك بقنبلة موقوتة تنفجر في أي وقت (يصمت برهة ثم يقول) يا صديقي الحميمين .. ترى هل يغفر الله لي" (ص. ٧٢)، "(يتطوح سالم كالسكران على المسرح ويتغنى بصوت حزين مجروح)" (ص. ٧٢) "(ثم يرتقي سالم على الأرض منتحبا)" (ص. ٧٣)

## 2. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama

Analisis selanjutnya yaitu tentang mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam naskah drama ini. Akan tetapi tidak semua mekanisme pertahanan ego tersebut diuraikan, dikarenakan tidak semuanya ditemukan dalam naskah drama. Adapun penjelasannya nampak dalam uraian berikut ini:

Ketika hati nurani Salim bekerja pada teks di bawah ini dia optimis bahwa pintu Allah masih terbuka untuknya. Dia yakin bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan adalah represi, karena merupakan satu-satunya mekanisme pertahanan yang paling kuat dan luas. Salim berusaha mendorong keluar impuls-impuls id yang tidak diterima dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Kebanyakan manusia mengurangi anxitas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ini. Represi sebagai upaya menghindari perasaan anxitas. Setelah dia merasakan kesakitan setelah minum obat yang didapat dari si Itan, dia menekan impuls-impuls id-nya dengan berdo'a kepada Allah agar ditemukan jalan yang terbaik untuk mengobati rasa sakit yang dialaminya. Dia juga ingin memulai aktivitasnya dengan membuka lembaran baru dengan lebih baik.

"إلهي نامت العيون.. وأغلقت الأبواب.. وبابك لم يزل مفتوحا للسائلين.. خذ بيدي يا رب.. يا رب.. يا رب.." (ص. ٤٠-٤١)، "الآن أن أبدأ العمل الجاد" (ص. ٦٢)

Salim juga mengatidakan bahwa dia ingin menyelesaikan masalah batinnya dengan mengkombinasikan pekerjaan yang akan membantu melupakan kesedihan dan penyesalan di masa lalu. Mekanisme pertahanan ego yang dipakai Salim yaitu



rasionalisasi. Dalam hal ini rasionalisasi memiliki dua tujuan: Pertama, untuk mengurangi kekecewaan Salim ketika gagal mencapai suatu tujuan yaitu keinginannya untuk mengikuti budaya Barat yang dibawa oleh teman dekatnya, Itan; kedua, untuk memberikan kepada Salim sebuah motif (pengkombinasian dalam pekerjaan) yang dapat diterima oleh Abdurrahman dan Fikri atas perilakunya.

"الاندماج في العمل سوف يساعدني على التخلص من أحزان الماضي ومنغصاته" (ص. ٦٢)

Abdurrahman mengatidakan kepada Salim bahwa mintalah ampunan kepada Allah karena pintu rahmat-Nya masih terbuka lebar bagi hambanya. Mekanisme pertahanan ego yang disodorkan Abdurrahman kepada Salim yaitu represi. Abdurrahman berusaha menyuruh Salim untuk mendorong keluar impuls-impuls id yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Sebagai akibat represi, Salim dipastikan tidak akan menyadari impuls yang menyebabkan anxitas serta dia tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu. Tujuannya memang agar Salim tidak merasa cemas dengan problem yang dialaminya. Sebagaimana hal berikut:

"أستغفر الله العظيم ... إن باب الرحمة مفتوح" (ص. ٣٧)، "يجب أن نتدبر الأمر.. ونفكر بعناية" (ص. ٣٨)، "(وهو يحيط بذراعيه في عطف) سأحاول.. سنحاول معا.. سنقدم التماسا.. إذا أغلقت الأبواب كلها فإن باب الله مفتوح.. مفتوح دائما ... ولا يغلقه في وجه أحد" (ص. ٤٠)

Saat Salim dinasehati oleh Abdurrahman, dia selalu membangkang dan bersikap agresif. Ketidaknyamanan Salim terkait erat dengan ketegangan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Dalam hal ini Salim menggunakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada Abdurrahman yang merupakan sumber frustrasi. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan yaitu agresi langsung. Hal itu nampak dalam kutipan berikut ini:

"سالم: لا أستطيع... لا أستطيع" (ص. ٨)، "سالم: (يقف غاضبا وعينان حمراوان ويدفع عبد الرحمن في عنف ويقول): اذهب لحال سييلك فلم أعد أطيعك" (ص. ٩)

Selanjutnya Salim menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan, hal itu terbukti ketika dia mengalihkan perasaan tidak senang kepada



suatu objek ke objek yang lain yang lebih memungkinkan, dalam hal ini dia mengalihkan kemarahan Abdurrahman yang akan menghukumnya ketika dia meminum semacam obat-obatan terlarang. Jika Abdurrahman mempunyai kekuasaan, maka dia akan menindak tegas Salim atas perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi Salim mengalihkan masalah tersebut dengan berargumen bahwa “kita datang ke Amerika untuk memperoleh gelar magister dalam ilmu politik dan ekonomi.”

"عبد الرحمن: لو كان الأمر بيدي لأقت عليك الحدّ ... سالم: (مقهقها مرة أخرى) إنما لم نأت من بلادنا لكي ندرس العلوم الشرعية، وإنما أتينا لنيل درجة الماجستير في السياسة والاقتصاد" (ص. ١٠)

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yaitu pengalihan, ketika Salim mengalihkan perasaan tidak senang dengan selalu berdebat kusir dengan Abdurrahman, lalu dia berpindah ke sesuatu lain yang lebih memungkinkan. Dia mengalihkan dengan menasehati Abdurrahman agar menari dan bernyanyi layaknya Jakson, menghadiri pesta-pesta dan tempat-tempat kenikmatan (diskotik). Sebagaimana kutipan berikut:

"لن تستوعب الحضارة... يجب أن ترقص (يرقص سالم) وتغني مثل جاكسون وتحضر الفلات ومجالس الأُنس" (ص. ١٢)

Rasionalisasi juga digunakan Salim dalam mekanisme memepertahankan egonya. Dia memberikan sebuah jawaban yang masuk akal ketika selalu dibujuk rayuan Itan tentang kehidupan barat yang hedonis dan sekuler. Dia datang ke Amerika bukan ingin menjadi seorang milyader, tetapi ingin menjadi seorang ilmuwan. Jawaban rasional dari Salim tersebut dapat diterima sementara oleh Itan.

إيتان: هذا ميراث التخلف والجهل... سالم: لا يمكنني أن أقنع بما تقول.... إيتان: إنها كالولادة المتعسرة تلك هي حالتك، إن أكبر المليارديرات عندنا ليس لديهم مؤهلات تذكر... سالم: لم آت لأكون مليارديرا، بل لأكون عالما (ص. ٢٣)

Mekanisme pertahanan ego pengalihan juga dilakukan Salim ketika berdebat panjang dengan Itan masalah budaya Barat dan Timur, mereka berdua mencoba mencari solusi dengan melakukan pengalihan perasaan tidak senang ke objek lainnya yang lebih memungkinkan, yaitu mereka berhasrat ingin menari, bernyanyi dengan memutar musik jazz dan tarian Jakson.



"إيتان: لا تشغل بالك... خفف عن نفسك ولا تثقل عليها بالهموم... كفاك ما جرى... عندي فكرة... سالم: ما هي؟... إيتان: لماذا لا نرقص قليلا حتى ننشط وننسى..." (ص. ٢٥)  
"(يثب إيتان صوب الكاسيت ويدير شريطا... رقصة لجاكسون أو موسيقى الجاز أو غيرها من الأشرطة التي تتميز بدقات الطبول)" (ص. ٢٥)

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yaitu pengalihan, ketika si Salim melihat pertengkaran dahsyat antara Itan dan Abdurrahman, dia tidak kuat lagi dengan perlakuan Abdurrahman kepada Itan. Akhirnya dia berusaha mengalihkan perasaan tidak senang tersebut ke objek lain yang lebih memungkinkan, yaitu dia ingin berpisah dari Abdurrahman dan mencari asrama tersendiri jika Abdurrahman masih berlaku kasar seperti itu. Berikut kutipannya:

"(يصيح في غضب) كفى... كفى.. كفى يا عبد الرحمن إذا لم تتوقف، فسأتركك لك المسكن وأبحث عن مسكن مستقل لا يضايقني فيه أحد أريد أن أعيش حياتي بكامل حريتي" (ص. ٣٣)

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yaitu rasionalisasi, Salim ingin mengurangi kekecewaan ketika gagal dalam studinya di Amerika. Lalu dia memberikan sebuah pernyataan yang dapat diterima oleh Abdurrahman secara logis dan rasional. Ketika mendengar bahwa Itan itu orang yang ingin menghancurkan masa depan salim, seketika itu juga Salim langsung pusing dan melakukan sebuah rasionalisasi.

"نحن في مأزق الآن، فلنبحث عن حل، إذا لم يكن هناك حل عاجل، فإن حياتي تصبح لا معنى لها" (ص. ٣٦-٣٧)

Selanjutnya Salim menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa represi, dia berusaha mendorong keluar impuls-impuls id yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Jika impuls-impuls dari id sangat mengancam, maka kecemasan akan sangat melanda sampai pada titik di mana ego tidak dapat menahan lagi. Dalam banyak hal represi juga digunakan terus selama hidup.

"إنتي محاصر.. شعور كئيب لا يشعر به إلا من كان في موقعي.. آه ذهب إيتان وذهبت ريتا وذهب رفاق الرقص المجنون والموسيقى الصاخبة وبقيت وحدي ... وحدي أسامر أحزاني القاتلة.. وحدي يا عبد الرحمن ليس في الدنيا كلها من يستطيع أن يخفف عني آلامي، لم يعد



---

للحياة معنى يا عبد الرحمن لقد ضاقت بي أمريكا على رحابتها وجفاني وطني الذي أخطأت في  
حقه " (ص. ٣٩)

### KESIMPULAN

Setelah menganalisis naskah drama *Al-Wajhu al-Muzlim li al-Qamar* karya Najib Kailani, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penokohan/ perwatidakan tokoh utama yaitu Salim yang banyak ditampilkan dalam naskah drama ini adalah penokohan berdasarkan dimensi psikis, dikarenakan banyak sekali ditemukan hal-hal yang bersifat psikis tentang diri Salim. Adapun penokohan berdasar dimensi fisik dan sosiologis hanya sedikit sekali yang dipaparkan dalam naskah drama ini. Struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego dan superego ditemukan juga dalam tokoh utama Salim, tetapi yang banyak mendominasi dalam kepribadian Salim yaitu id, barulah ego dan yang terakhir superego. Peneliti dapat membuat sebuah hierarki struktur kepribadian tokoh utama Salim berdasarkan penelitiannya sebagai berikut: (1) Struktur kepribadian berupa id menduduki tingkat pertama, karena kemunculannya sangat intens; (2) Struktur kepribadian ego menduduki tingkat kedua, karena kemunculannya tidak sebanyak id; (3) Struktur kepribadian superego menduduki tingkat ketiga, karena memang Salim jarang menggunakan hati nuraninya berdasarkan moralitas baik atau buruk.

Adapun mekanisme pertahanan ego yang ditemukan peneliti dalam naskah drama ini yaitu: (1) Represi ditemukan sebanyak tiga kali; (2) Pengalihan ditemukan sebanyak empat kali; (3) Rasionalisasi ditemukan sebanyak tiga kali; (4) Agresi langsung ditemukan sekali saja. Adapun yang lainnya belum ditemukan oleh peneliti dalam naskah drama tersebut. Mekanisme pertahanan ego pengalihan menjadi sebuah mekanisme pertahanan yang sering dilakukan oleh tokoh Salim untuk menghindari problem dan konflik kejiwaan yang dialaminya, dikarenakan dia mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek yang lainnya yang lebih memungkinkan untuk dijadikan sandaran dalam menghadapi konflik yang kompleks dalam dirinya. Dia menganggap mekanisme pertahanan ego pengalihan dirasakan lebih aman agar tidak menambah problem pelik yang dihadapinya.



### BIBLIOGRAFI

- Bertens, K. (Editor & Penerjemah) (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama.
- Feist, Jess, & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Editor: Melly Astriani. Jakarta: Salemba.
- Fudyartanta, Ki. (2012). *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik Holistik*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Hambali, Adang & Ujam Jaenudin. (2013). *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustidaka Setia.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustidaka Setia.
- Kailani, Najib. (1998). *Al-Wajhu al-Mudzhlim li al-Qamar*. Beirut (Lebanon): Daar Ibnu Hazm.
- Latifi, Yulia Nasrul, Dkk. (2006). *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustidaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Semium, Yustinus. (2010). *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.